

Missionaris Xaverian

Juli 2020

RAHMAT INTERKULTURALITAS

1. Dari mimbar yang mana...

Mimbar yang darinya saya berbagi pengalaman dan refleksi ini adalah mimbar kongregasi saya. Inilah beberapa baris untuk memperkenalkannya. Kami adalah suster-suster Misionaris Consolata (MC), umur kami 110 tahun. Kami adalah sebuah kongregasi hidup bhakti yang berciri eksklusif misioner, yang didirikan di Italia, yaitu di Turin. Pendiri kami adalah Beato Giuseppe Allamano, imam dari keuskupan Turin yang sebelumnya telah mendirikan imam-imam Misionaris Consolata (1901). Allamano menggagas para misionarisnya laki-laki dan perempuan sebagai suatu tarekat kecil misioner *ad gentes* yang berciri regional, tetapi, sebagaimana sering terjadi dalam perkembangan pemahaman suatu karisma, beberapa tahun kemudian memperluas perspektifnya dan mulai menerima anggota-anggota yang berasal dari provinsi lainnya dari Italia. Sekarang kami Suster Misionaris Consolata berjumlah 540 orang, yang berasal dari 16 negara di tiga benua – Afrika, Amerika dan Eropa – dan kami hidup di 17 negara di 4 benua – Afrika, Amerika, Asia, Eropa.

2. Asal-usulnya

Terlahir pada tahun 1910, MC generasi pertama berangkat ke Kenya pada tahun 1913. Mereka adalah 15 misionaris yang sangat muda yang, sesudah formasi awal di rumah Induk di Turin, masuk ke wilayah Kenya tengah, Nyeri, di antara orang-orang Kikuyu. Justru di sinilah para Suster kami tumbuh sebagai religius misioner. Di sini, di Kenya, karisma makin mengakar di hati mereka, dan menyingkapkan unsur-unsur yang belum disangka sebelumnya. Pendiri mengetahuinya dan terus meminta para suster misionarisnya supaya mereka **menulis** apa yang terasa di dalam hati, kesan-kesan mereka dalam berhubungan dengan “yang berbeda”, pikiran-pikiran mereka, perasaan-perasaan mereka. Beliau terus-menerus meneguhkan para suster MC supaya **belajar bahasa setempat**, melakukan segala usaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat, **mengisi buku harian mereka dengan kalimat-kalimat yang mereka dengarkan di tempat mereka bertugas**, pepatah-pepatah, istilah-istilah, ungkapan-ungkapan/kata-kata bijak. Dan sungguh banyak dari para suster itu memperoleh suatu penguasaan luar biasa tentang bahasa *kikuyu*, bukan saja sebagai kumpulan kata-kata melainkan juga sebagai bahasa (*linguaggio*): cara-cara untuk mengungkapkan sesuatu, gaya berceritera, simbol-simbol, ceritera-ceritera, metafora-metafora, perumpamaan-perumpamaan dll. Pendiri membaca penuh perhatian buku harian mereka, dan memperoleh pesan-pesan yang berharga serta rangsangan-rangsangan untuk menguraikan kembali metodologi misioner kami, yang telah disketsa melalui pengalaman para imam Misionaris Consolata yang telah tiba di Kenya beberapa tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1902. Dari tukar pikiran sejak awal Allamano dengan para misionarisnya di Kenya nampak akar-akar dari suatu **metode misioner untuk memasuki dan berbagi/menyelami secara**

mendalam hidup masyarakat. Dalam sebuah surat di tahun 1904 kepada para misionaris di Kenya, yang sudah selama dua tahun hadir di tengah masyarakat Kikuyu, Allamano mengajak mereka untuk sabar dan menawarkan teladan P. Matteo Ricci SJ: “Beberapa hari yang lalu, saya membaca bagaimana di Cina pertobatan berlangsung secara mengagumkan ketika P. Ricci Yesuit mentolerir beberapa bentuk penyembahan kepada para arwah...; beberapa orang yang berpikiran kerdil melawan dia, dan hal tersebut menyebabkan penganiayaan dan berakhirnya kebaikan. Untuk mencabut kejahatan perlu kesabaran dan *waktu*”¹. Ketika diadakan pertemuan perdana semua Misionaris Consolata yang berkarya di Kenya, yang dikenal sebagai “Le Conferenze di Murang’a”, pada bulan Maret 1904, kesepuluh imam yang hadir merumuskan poin-poin pokok metode misioner mereka. Dengan gaya khas teologi misioner saat itu, para misionaris menegaskan perhatian kepada «formasio/pembentukan lingkungan», pembelajaran serius bahasa setempat, formasio dan kerja sama dengan katekis-katekis setempat, kunjungan sistematis kepada dusun-dusun dengan membangun relasi saling percaya dengan para penduduk, perhatian kepada dimensi kesehatan dan pendidikan.² Memang, saat itu belum biasa berbicara tentang kebudayaan-kebudayaan, inkulturasi dan interkulturalitas, tetapi dari sketsa-sketsa metodologi misioner kami³ sejak awal sudah nampak orientasi kepada hormat dan perhatian pada tempat-tempat para suster dan imam misionaris bermisi, simpati serta minat tentang bahasa, tradisi-tradisi, visi tentang dunia yang dianut oleh masyarakat di mana para misionaris diterima.

Pendiri akan menghargai jawaban-jawaban para suster dan pastor misionarisnya yang sering dikembalikan kepadanya dalam surat-surat dan dalam buku catatan-catatan harian, yang dikirim secara berkala ke rumah Induk. Dapat dikatakan bahwa sejak awal, perjumpaan dengan suatu kultur/kebudayaan yang berbeda memberi sumbangan untuk membentuk tarekat, untuk merumuskan suatu metodologi misioner, untuk merevisi formasi dasar, dengan membuka jalan-jalan baru demi suatu pernyataan/perwujudan yang lebih jelas, teruraikan dan hidup akan karisma misioner Consolata. Sering kami berbicara di antara kami bahwa kami lahir di Italia dan akar-akar kami memang di sini, tetapi kami dibesarkan di Kenya, sehingga Afrika menjadi tempat perdana pertumbuhan, pematangan misioner dan karismatik kami. Dan dengan bergulirnya waktu, berkat kuasa rahmat, bangsa-bangsa lain pun akan mempengaruhinya.

¹ C. BONA, ed., *Quasi una vita ... Lettere scritte e ricevute dal Beato Giuseppe Allamano con testi e documenti coevi*, IV, Roma 1994, 80.

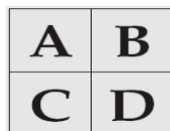
² Bdk. dokumen “Kesimpulan konferensi-konferensi di stasi Hati Kudus Yesus di Fort Hall il 1-2-3 maret 1904, hadir 10 imam misionaris” dalam A. TREVISIOL, *Uscirano per dissodare il campo. Pagine di storia dei Missionari della Consolata in Kenya: 1902-1981*, Roma 1989, 712-718.

³ Untuk mendalami metodologi misioner para Misionaris Consolata, dapat dibaca: A. CASTRO, “La metodologia missionaria in Giuseppe Allamano”, dalam: *Documentazione IMC*, 4 (1983) 26-35; ID., *Padre e maestro di missionari. Aspetti della pedagogia missionaria di Giuseppe Allamano*, Bologna 1986. ; ISTITUTO SUORE MISSIONARIE DELLA CONSOLATA, *La nostra metodologia missionaria oggi secondo l’Allamano. La sintesi del metodo – parte prima*, Quaderno 1, Grugliasco marzo-aprile 1989; ID., *La nostra metodologia missionaria oggi secondo l’Allamano. La sintesi del metodo – parte seconda*, Quaderno 2, Grugliasco maggio-giugno 1989.

3. Konsep interkulturalitas dan konsep-konsep lainnya yang berhubungan dengannya⁴

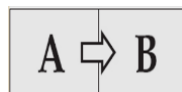
Kita tidak dapat memahami konsep interkulturalitas tanpa menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengannya dan/atau membingkai apa makna dan tawaran dari inkulturalitas itu:

Multikulturalisme: jika kita bicara tentang suatu kelompok (orang) atau suatu peristiwa atau suatu (cara) hidup multikultural, kita sedang menegaskan bahwa para peserta atau anggota-anggotanya berasal dari pelbagai budaya; misalnya, suatu paroki, suatu perusahaan, suatu kota bahkan suatu desa bisa saja bercorak multikultural. Jika kita menonjolkan kenyataan bahwa orang-orang berasal juga dari pelbagai negara yang berbeda, kita akan mengatakan bahwa kelompok itu adalah multikultural dan multinasional. Tetapi, hal ini, dengan sendirinya, tidak menganggap adanya relasi atau interaksi apapun di antara para anggotanya. Saya dapat menjalani seluruh hidupku di sebuah kota yang dihuni oleh sesama yang berasal dari pelbagai budaya tanpa ingin mempelajari bahasa mereka, mencicipi makanan khas mereka, memahami nilai-nilai mereka, dll. Jika kita menggambarkan keadaan itu dengan sebuah grafik, kita dapat melukiskan sebagai berikut⁵:



Pengalaman transkultural: seseorang dari budaya “A” memutuskan untuk pindah ke lingkungan budaya “B”. Orang itu akan membuat suatu pengalaman interkultural. Perhatikan bahwa kita sedang berbicara tentang suatu “perpindahan” selama suatu periode waktu bukan tentang suatu kunjungan wisata. Perpindahan ini menyangkut, dalam contoh ini, suatu tingkatan keterlibatan dan pengambilan risiko yang tidak perlu kita ambil ketika kita sekedar lewat dan menganggap diri sebagai turis, pengunjung, penjelajah atau, paling buruk, penakluk dan penjajah...

Jika menggunakan grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengalaman memahami dan menyesuaikan diri dengan suatu kebudayaan yang beda dari kebudayaan di mana kita tumbuh, disebut akulturasi. Akulturasi, dengan sendirinya, merupakan pengalaman perangsang dan yang memperkaya jika kita melampaui tahap-tahap yang biasanya terjadi dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, menurut besarnya perbedaan budaya dan kepribadian dan persiapan orang yang bersangkutan. Biasanya, tahap-tahap ini mulai dari suatu jatuh cinta romantis tentang apa “yang berbeda”, sampai suatu penolakan terhadap “perbedaan” itu, sampai menemukan suatu keseimbangan yang terdiri dari menghargai kualitas-kualitas, tetapi juga memilah bayangan-bayangan dari budaya yang lain itu, dan juga dari budaya sendiri. Jika

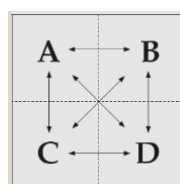
⁴ Untuk sesi ini kami bereferensi penuh pada A.C. MILMANDA, *La vita interculturale come segno di speranza profetica*, Laporan pada Asemblea Plenaria UISG, Roma, 6-10 Mei 2019.

⁵ Grafik-grafik ini dan cara menggambarkannya diambil dari Gittins, Anthony J., *Viviendo la Misión Interculturalmente: Fe, Cultura y Renovación de la Practica* (Kindle Locations 621-746). Liturgical Press. Kindle Edition.

keseimbangan ini tidak dicapai/diperoleh, orang yang bersangkutan itu berisiko terjepit dalam suatu mimpi yang tidak sesuai dengan realitas (suster-suster/imam-imam yang bersifat “maternalis/paternalis” terhadap budaya yang mereka terima itu dan bertindak dan bicara tentang “mereka” sebagai “*poverini/poverine*”: orang yang pantas dikasihani... Atau tidak mampu berelasi dengan masyarakat setempat: seberapapun lamanya waktu yang sudah berlalu, semua sahabat dan kontak mereka tetap adalah orang-orang yang sama di tempat asalnya, dan terlalu berkontak dengan mereka dan/atau dengan berita-berita dari tempat asal itu). Atau, sebaliknya, mengalami suatu shock kebudayaan yang sedemikian sehingga tenggelam dalam depresi, apati, hipokondria, keprihatinan yang keterlaluan mengenai kesehatan dan/atau mengenai kebersihan, keterlaluan dalam jam-jam tidur atau dalam makanan, dll. Ini semua adalah “gejala” satu shock kebudayaan/kultural, dan semestinya kita sungguh perhatikan kalau terus berlangsung dalam bergulirnya waktu sesudah suatu perpindahan transkultural.

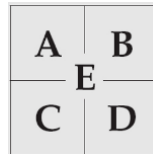
Saya menyebut proses-proses yang terjadi dalam transkulturasi karena, sering, bertepatan dengan pembinaan suatu komunitas multikultural. Maka, sangat penting memperhitungkan bahwa dalam banyak kesempatan pribadi itu bukan saja sedang mengusahakan adaptasinya pada kebudayaan setempat, dan mungkin masih sedang belajar bahasa yang baru – hal yang mana dengan sendirinya sudah sangat sering terjadi – tetapi juga, serentak, ia sedang berinteraksi dengan pelbagai kebudayaan di dalam, dan mungkin juga di luar komunitasnya. Kadangkala, ketika terbentuk komunitas multikultural, proses-proses pribadi akan transkultural dan inkulturasi yang sedang dilalui oleh masing-masing suster/konfrater tidak dipedulikan atau tidak didampingi secukupnya, sekaligus pada tingkat pribadi dan sejajar dengan tantangan-tantangan komuniter dan pastoral. Sebenarnya, proses-proses yang sungguh interkultural hanya dapat dilaksanakan dengan pribadi-pribadi yang sedang menghayati pengalaman transkulturasi itu sekurang-kurangnya selama tiga tahun.

Interkulturalitas: Kita kembali pada grafik kebudayaan-kebudayaan A, B, C e D, untuk menggambarkan perbedaan antara multikulturalisme dan interkulturalisme.



Dalam grafik pertama ditonjolkan keberdampingan pelbagai budaya di bidang-bidang yang jelas dibatasi, pada grafik yang kedua ini kita melihat panah-panah yang keluar dari setiap kolompok atau pribadi ke arah setiap kolompok atau pribadi yang lain, dengan menegaskan interrelasi di antara semua. Sekaligus, panah-panah itu tidak menunjukkan satu arah saja melainkan suatu jalan dua arah: suatu keluaran menuju orang lain dan suatu penyambutan terhadap orang lain itu. Dan lagi, garis-garis pembagi bukan kontinu melainkan berputus-putus, sehingga perbatasan di antara beberapa kebudayaan dan kebudayaan-kebudayaan lain tidak lagi begitu tajam dan jernih.

Tetapi, grafik ini belum juga menggambarkan suatu komunitas interkultural. Relasi-relasi yang baik, komunikasi dan hidup bersama yang baik - meskipun sangat penting dan perlu – belum juga cukup. Suatu komunitas interkultural dipanggil untuk melampaui batas toleransi terhadap perbedaan-perbedaan dan menghayati suatu proses **trasformasi atau pertobatan** yang menantangnya untuk menciptakan, sebagai buah dari inerelasi itu, **suatu kebudayaan baru**.



Dalam grafik yang ketiga ini, kita menyebut “E” kebudayaan yang baru hasil dari hidup interkultural. Budaya “E” terdiri dari kombinasi yang baru dan unik beberapa unsur dari masing-masing budaya yang bersangkutan, sedemikian rupa sehingga setiap pribadi merasakan, serentak, “di rumah sendiri” dan di hadapan sesuatu yang “baru”.

Kombinasi ini akan muncul sebagai hasil yang tetap dinamis dari proses interaksi dan dari kesepakatan-kesepakatan yang dicapai di antara semua pihak. Melalui proses ini komunitas diperkaya oleh nilai-nilai dan cahaya-cahaya yang dipersembahkan oleh masing-masing kebudayaan, tetapi harus juga menghadapi tantangan dan membandingkan diri dengan bayangan-bayangan dan poin-poin buta yang terdapat di masing-masing budaya. Model interaksi komunitas ini di antara kebudayaan-kebudayaan pada taraf simetri dan kesetaraan berlawanan secara diametris dengan model asimilasi yang telah menang/merajalela (dan tetap sedang berlangsung?!!) di dalam kelompok-kelompok di mana kebudayaan-kebudayaan minoritas atau yang dianggap “terbelakang”, “biadab”, atau “kafir” mesti menyesuaikan diri, mensejajarkan diri dan menyambut kebudayaan yang lebih tinggi atau mayoritas, dengan meninggalkan kebudayaan sendiri. Model asimilasi ini telah mengendalikan sebagian besar kongregasi kita dalam “pengerahan” panggilan-panggilan di daerah yang disebut “tanah misi”. Model asimilasi terdapat dalam suatu pendekatan yang mengandaikan integrasi sebagai pernyataan kedaulatan budaya dari negara yang menjamu. Menurut model ini, dituntut supaya orang yang bermigrasi atau, mengenai kita, dalam formasio, bertingkah laku dan menyambut kebudayaan masyarakat atau komunitas yang menerima, dengan mengabaikan kebudayaan asal, atau bahkan menghapuskannya.

Sebaliknya, dari pada mencari “asimilasi”, yang menyangkal dan mau menghapus perbedaan-perbedaan, model yang datang dari interkulturalitas berusaha mengenal, menghargai, mendalami dan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan itu. Sebagai hasil interrelasi dan perjumpaan antara kebudayaan-kebudayaan, kita diundang untuk menciptakan suatu kebudayaan baru “E”, di mana masing-masing kita dapat memberi yang paling baik dari dirinya, berbagi anugerah-anugerah dan membiarkan diri ditantang oleh perjumpaan dan relasi dengan yang “berbeda”, supaya bayangan-bayangan kita berubah menjadi terang Injil. Berbicara secara manusiawi, interkulturalitas merupakan suatu gerakan lawan-budaya. Kebudayaan-kebudayaan kita “memprogramkan” kita sedemikian sehingga kita cenderung berelasi dengan “sesama/seperti kita”, untuk membela diri dari yang “lain”, “yang berbeda” dari ancaman yang mungkin terjadi. Tetapi, berlandaskan pada

iman dan daya rahmat, inklusi dalam kesetaraan merupakan Proyek Kerajaan yang diwartakan oleh Yesus dan, dengan demikian adalah karya Roh kudus.

Kebudayaan: Apa yang baru saja disajikan membawa kita, pada gilirannya, untuk memperdalam secara sekilas pemahaman kita tentang istilah “kebudayaan”. Konsep seperti itu, yang berasal dari antropologi, tidak memiliki definisi tunggal, namun telah berubah seiring perjalanan waktu dan dapat dianalisa dari ratusan perspektif yang berbeda. Untuk tujuan kita, Sr. Adriana Milmanda, SSpS, mengusulkan untuk menggunakan definisi berikut ini:

Cara hidup sekelompok orang - perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol - yang mereka terima, umumnya tanpa memikirkannya, dan itu ditularkan melalui komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dalam definisi Konsili Vatikan II,

Pada umumnya dengan istilah “kebudayaan” dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam keluarga maupun dalam seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga. Akhirnya di sepanjang masa ia mengungkapkan, menyalurkan dan melestarikan pengalaman-pengalaman rohani serta aspirasi-aspirasinya yang besar melalui karya-karyanya, supaya berfaedah bagi kemajuan banyak orang, bahkan segenap umat manusia. Oleh karena itu mau tak mau kebudayaan manusia mencakup dimensi historis dan sosial, dan istilah “kebudayaan” seringkali mengandung arti sosiologis dan etnologis.⁶

Menurut saya, berguna juga menyajikan definisi Carrier yang lebih artikulatif, yang mencoba memahami dan memperluas apa yang disampaikan oleh definisi lain:

kebudayaan adalah seluruh lingkungan yang dimanusiakan oleh suatu kelompok, yaitu caranya memahami dunia, memandang manusia dan takdirnya, caranya bersenang-senang, mengekspresikan dirinya dengan seni, mengubah alam dengan teknik dan penemuan. Kebudayaan adalah produk kejeniusan manusia, dipahami dalam arti yang lebih luas; itu adalah matriks psiko-sosial yang tercipta, secara sadar dan tidak sadar, oleh sebuah kolektivitas: itu adalah kerangka penafsiran tentang kehidupan dan alam semesta; itu adalah representasi tentang masa lalu dan proyek untuk masa depan, institusi dan kreasinya yang khas, kebiasaan dan kepercayaannya, cara berkomunikasi yang asli, cara memproduksi dan bertukar barang, cara merayakan, menciptakan karya yang mengungkapkan jiwa dan nilai-nilai pribadi seseorang. Kebudayaan adalah mentalitas khas yang diperoleh setiap individu dengan

⁶ GS, n. 53.

mengidentifikasi diri dengan komunitas, itu adalah warisan manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. [...] Dengan menjadi fenomena psikologi kolektif, kebudayaan melibatkan sebagian besar alam bawah sadar, aspek yang sering dapat dilihat pengamat asing dengan ketajaman yang lebih besar daripada anggota kelompok yang diamati⁷.

Aspek penting yang muncul dari definisi yang berbeda-beda adalah bahwa kebudayaan bukanlah kumpulan adat istiadat, nilai, institusi dan teknik yang tidak berbentuk, melainkan sebuah kesatuan yang utuh. Kebudayaan adalah sebuah struktur dengan logika dan dinamika internalnya sendiri, yang mengekspresikan dirinya sendiri dan menjelaskan cara beradanya orang atau kelompok sosial tertentu di dunia, dari interpretasi alam semesta dan kehidupan hingga penggunaan dan teknik yang mencirikan kehidupan individu dan sosial sehari-hari. Struktur dan dinamika internal inilah, yang juga diekspresikan dalam lembaga dan organisasi eksternal, yang ingin dipelajari antropologi kebudayaan, dan yang penting untuk diingat untuk tujuan kita.

Kebudayaan, yang seperti itu, tidak ada; tetapi ada orang yang mewujudkan kebudayaan tertentu atau menggunakan "lensa kebudayaan" tertentu yang memberi makna pada hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan mengatur diri mereka sendiri. Kebudayaan saya adalah cara terbaik yang ditemukan oleh orang-orang "saya" untuk bertahan dan berkembang dalam konteks dan tempat di mana kami harus hidup. Oleh karena itu, tidak ada kebudayaan yang dapat menuntut hak untuk menjadi "norma" universal bagi kebudayaan lain. Tantangan kita, sebagai sebuah Gereja, adalah bahwa, selama berabad-abad, iman kita telah dibingungkan dengan kebudayaan yang memediasi penyebarannya (baik kebudayaan yang memediasi penulisan Teks Suci kita maupun kebudayaan Barat yang kemudian memungkinkan pembentukan Gereja di tempat lain).

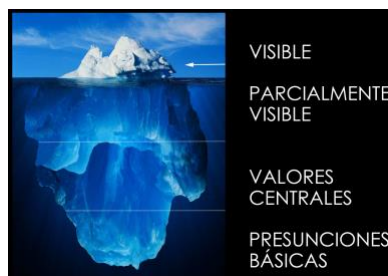
Mari kita lihat beberapa karakteristik kebudayaan: kebudayaan dipelajari dan ditularkan, melalui sosialisasi dalam kelompok primer dan sekunder di mana seseorang tumbuh (keluarga, marga, lingkungan, sekolah, kota atau pedesaan, kelas sosial, agama, profesi, dan kelompok-kelompok dengan identitas dan keanggotaan yang berbeda-beda). Kebudayaan itu stabil dan dinamis, ia berubah dengan sangat lambat, namun begitu banyak yang menjadi bagian dari diri kita sendiri yang tidak kita ketahui sampai kita "keluar" darinya.

Hanya dalam kontak dengan "kebudayaan lain", "yang berbeda", kita mulai mengetahui kebudayaan kita sendiri dan kebudayaan orang lain secara refleksif ... itu adalah pengetahuan yang lahir dari perbandingan dengan "orang lain", mereka yang berada "di luar" kelompok kita. Pembedaan antara "kami" (wanita/pria, Katolik wanita/pria, religius wanita/pria, profesional wanita/pria, wanita/pria Eropa, wanita/pria Italia, orang dari utara, dll.) dan "mereka" (mereka yang tidak seperti "kami") melindungi dan memberi kita rasa identitas dan keanggotaan, tetapi juga mengisolasi kita, menentang kita dan memenuhi kita dengan rasa takut di hadapan "yang tidak diketahui". Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau lebih berkembang dan kebudayaan yang kurang berkembang atau inferior, tetapi kebudayaan yang berbeda. Dan setiap kebudayaan

⁷ H. CARRIER, *Dizionario della cultura per l'analisi culturale e l'inculturazione*, Città del Vaticano 1997, hlm. 122.

percaya bahwa dirinya adalah yang terbaik karena itulah cara terbaik yang memungkinkan kelompoknya beradaptasi dengan konteks di mana ia berkembang.

Mengetahui kebudayaan itu sangat sulit. Untuk menggambarkan kesulitan ini, biasanya diibaratkan dengan gunung es, yang permukaannya hanya terlihat 10%, sedangkan 90% di bawah air. Demikian pula, unsur-unsur material dari masing-masing kebudayaan (seperti pakaian dan makanan khas, artefak tradisional, tarian, dll.) merupakan 10% yang dapat kita lihat, rasa, dengar, cium, dan beri nama dengan mudah. Dalam 90% sisanya, yang merupakan unsur-unsur tak berwujud, kita dapat membedakan, pada gilirannya, 3 tingkat: tingkat pertama secara sebagian dapat terlihat yakni hal-hal yang dapat kita akses ketika kita sengaja mencarinya (apa yang ada di belakang bahasa, gaya komunikasi, gaya kepemimpinan, resolusi atas konflik, dll.), tingkat kedua (yaitu nilai-nilai inti) yang dapat kita akses dengan susah payah dan introspeksi, dan tingkat ketiga (asumsi-asumsi dasar), yang begitu dalam dan tidak disadari sehingga kita tidak dapat benar-benar mengetahui: itu adalah apa yang kita anggap “normal”, “apa yang diberikan”.



Berawal dari kerangka terminologis singkat ini, marilah kita mencoba menjelaskan bahwa hidup antar kebudayaan (interkultural) adalah panggilan dan pilihan yang berlawanan dengan kebudayaan dan, dengan demikian, meminta adanya iman dan kehidupan yang penuh rahmat. Secara manusiawi, kita semua cenderung mencari dan berinteraksi dengan orang-orang yang serupa dengan kita dan, akibatnya, yang membuat kita merasa dipahami, disertakan, diterima.

Sebaliknya, yang “berbeda” cenderung menakut-nakuti kita, menantang kita, membuat kita curiga. Ketidakpercayaan ini, terutama terhadap kebudayaan-kebudayaan yang telah mengalami derita penjajahan atau invasi bangsa-bangsa mereka, bukanlah tidak dapat dibenarkan atau memiliki konsekuensi yang kecil; sebaliknya, luka kolektif yang telah berlangsung dari generasi ke generasi harus disembuhkan secara personal, sehingga kita dapat menghadapi proyek kehidupan dan misi interkultural. Kehidupan interkultural bukanlah sesuatu yang otomatis, yang muncul dari hidup berdampingan semata dari masyarakat yang berbeda budaya, sebaliknya harus sengaja dibangun dan diciptakan sebagai proses pertobatan pribadi dan komunitas. Bertentangan dengan perusahaan trans-nasional, yang mencoba menjadikan interkulturalitas sebagai alat yang meningkatkan perdagangan mereka, kita diundang untuk mengubah interkulturalitas menjadi gaya hidup yang membuat kita lebih setia dalam mengikut Yesus dan membangun Kerajaan.

4. Susu bangsa-bangsa

Yesaya 60:4-6.16

*Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling,
mereka semua datang berhimpun kepadamu;
anak-anakmu laki-laki datang dari jauh,
dan anak-anakmu perempuan digendong.
Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri,
engkau akan tercengang dan akan berbesar hati,
sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu,
dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu.
Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu,
unta-unta muda dari Midian dan Efa.
Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan,
serta memberitakan perbuatan masyhur Tuhan. [...]
Engkau akan mengisap susu bangsa-bangsa
dan akan meminum susu kerajaan-kerajaan
maka engkau akan mengetahui, bahwa Akulah, Tuhan, Juruselamatmu,
dan Penebusmu, Yang Mahakuasa, Allah Yakub.*

Pengalaman hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda, kontak dengan pengalaman yang berbeda tentang yang suci, telah memperluas dan memperdalam pemahaman dalam diri kita tentang karisma yang diterjemahkan ke dalam visi misi yang khusus. Saya berbicara tentang kontak dengan berbagai pengalaman suci karena pengalaman suci adalah inti dari setiap bangunan kebudayaan. Visi kehidupan, pribadi, kosmos, pola pikir, konfigurasi relasional, dunia simbolis-afektif, singkatnya, apa yang membentuk jiwa manusia dan yang menyusun keberadaan mereka menemukan pusatnya dalam **pengalaman akan yang suci**. Akses ke tingkat budaya yang dalam ini, yaitu, **kontak dengan jiwa orang-orang**, merupakan syarat yang sangat diperlukan untuk evangelisasi yang dapat disebut seperti: "Adalah perlu mengevangelisasi - bukan dengan cara dekoratif, seperti hiasan superfisial, tetapi secara vital, secara mendalam dan sampai ke akar-akarnya - kebudayaan manusia, [...] dengan selalu dimulai dari pribadi dan selalu kembali ke hubungan manusia satu sama lain dan dengan Tuhan"⁸, Paulus VI mengingatkan kita dalam *Evangelii Nuntiandi*. Jadi komitmen untuk inkulturasi pada akhirnya adalah komitmen kontak spiritual dengan masyarakat, dengan pribadi orang. Tetapi dalam kontak spiritual, komunikasi tidak terjadi dengan satu cara. Sebaliknya, ini tentang pertukaran karunia, transformasi timbal balik, seni membiarkan Roh membangun jembatan di mana pengetahuan dan pengalaman dapat disampaikan dan bertemu.

Jika semua ini benar untuk evangelisasi inkulturatif, itu juga berlaku untuk rahmat interkultural dalam internal tarekat kita, rahmat transformasi, rahmat yang memelihara dan menumbuhkan kita.

⁸ PAULUS VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Roma 1975, n. 20.

5. Untuk inkulturasi karismatik dan interkulturalitas

Saya ingin berbagi di sini enam poin yang, menurut pengalaman kami, penting untuk perjalanan inkulturasi dan interkulturalitas yang injili dan karismatik:

- I. Bertumbuh bersama
- II. Perhatian pada bahasa
- III. Belajar untuk menerima
- IV. Turun ke hati
- V. Menemukan kebijaksanaan akan ketidaktahuan
- VI. Makan di periuk yang sama

5.1 Tumbuh bersama

Melakukan perjalanan bersama, mengatasi kesulitan-kesulitannya dan menikmati kegembiraannya bersama, menjadikan kita “sahabat”, menjadikan kita lebih bersaudara. Pembinaan awal yang dihayati dalam kelompok interkultural menyingkapkan bagi kita salah satu peluang terbesar akan keterbukaan terhadap yang lain, terhadap yang berbeda, sehingga perbedaan ini menjadi “milikku”: saudariku menjadi bagianku. Ini juga merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk “mengumpulkan”, memanen gema karismatik yang direfleksikan dan diuraikan kembali sesuai dengan pengalaman kebudayaan yang berbeda dan hubungan dengan yang suci. Dalam pengertian ini, sejak tahun 1980-an tarekat kami telah dengan tegas mengorientasikan diri ke arah pembinaan interkultural, yaitu, mempromosikan interaksi antar suster dari asal dan budaya yang berbeda. Satu-satunya Novisiat Internasional yang dibuka pada tahun 2016 sebagai hasil dari keputusan Kapitel Umum, merupakan ekspresi yang terpuji dari keindahan dan nubuat perjalanan interkultural.

5.2 Perhatian pada bahasa

Bertumbuh bersama juga berarti memiliki kesempatan nyata untuk menghilangkan prasangka. Persahabatan tulus yang muncul di antara dua saudari yang berbeda kebudayaan adalah penangkal terbaik atas prasangka dan rasisme, yang sayangnya juga bisa menjalar ke lingkungan kita. Penangkal yang jauh lebih efektif daripada banyak konferensi tentang masalah ini. Jika saudari Anda, yang Anda cintai, adalah orang Cina dan Anda bukan, Anda akan sulit menerima prasangka buruk tentang orang Cina. Anda juga akan belajar memberi perhatian pada bahasa, yang terlalu sering mengalami stereotip dan mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang masih dijajah oleh prasangka. Ketika kita berbicara tentang “kami” dan “kalian” dan oleh karena itu tentang “mereka”, muncul peringatan yang mengindikasikan adanya masalah. Apa yang membedakan “mereka” dari “kami”? Siapakah “mereka”? Dan siapakah “kami”? Apa atau siapa yang memenuhi syarat keanggotaan? Generalisasi adalah lampu peringatan lainnya: Anda dari Italia, Anda dari Jerman, Anda dari Amerika Serikat dan Anda dari Afrika. Dari Afrika! Seolah-olah itu adalah satu bangsa, satu kebudayaan, mungkin satu desa! Tetapi Afrika adalah benua besar dengan luas lebih dari 30.000.000 kilometer persegi, terdiri dari 54 negara bagian dan berbagai bangsa yang berbeda, tempat lahirnya kebudayaan-kebudayaan yang sangat kuno ... Dalam statistik tahunan kongregasi, Anda dapat menemukan satu kolom yang mencatat biarawati Italia dan kolom lainnya yang mencatat biarawati “asing”. Orang asing!

5.3 Belajar menerima

Mengembangkan ungkapan cinta yang indah yaitu penerimaan, keramahtamahan. Ini merupakan hak prerogatif yang sangat feminin. Saya percaya bahwa perawatan dimensi “feminin” dari keberadaan kita (ya, juga untuk pria ...) dan misi adalah salah satu faktor inkulturasi karismatik yang paling kuat⁹. Inkarnasi terjadi pada seorang wanita bukan tanpa alasan. Saya menghidupi karisma jika karisma itu menjadi “milikku”, jika menjadi daging dalam diriku. Aku sangat menyambut yang lain jika dia menjadi “milikku”, dari darahku, benar-benar milik keluargaku sendiri. Kalau begitu ya, saya akan menjaganya. Dan aku membiarkan dia menjagaku.

5.4 Turun ke hati

Jika karisma tidak turun ke hati, karisma itu tidak menjadi bagian integral dari sistem yang memotivasi orang tersebut, yang menyusun keberadaannya ... jika karisma entah bagaimana tidak menjadi metafora yang menopang kehidupan seseorang, maka orang tersebut belum menginternalisasikannya. Tidaklah cukup mempelajari karisma, dokumen-dokumen Pendiri. Karisma harus turun ke hati, menjadi hati orang itu. Kemudian orang itu akan menginkulturasikannya, karena dari harta hati orang tersebut karisma akan mengambil hal-hal lama dan baru dan memberi mereka cahaya yang belum pernah dikenal sebelumnya. Jelas, agar ini terjadi, hati harus cukup terbuka dan mampu membiarkan dirinya diubah menjadi makna kehidupan. Akses ke hati seseorang juga berarti akses ke jantung kebudayaannya. Sebelumnya kita berbicara tentang kontak dengan jiwa orang/masyarakat. Dan jika kita benar-benar ingin menjangkau lapisan terdalam dari seseorang dan masyarakat, sikap yang esensial adalah **mendengarkan dan kemauan untuk belajar**. Dalam iklim mendengarkan yang benar dan empatik, hati orang dan masyarakat dapat terbuka dan muncullah keinginan, impian, pengalaman mereka yang berinteraksi dengan karisma, memperkayanya dengan ekspresi-ekspresi dan saran-saran baru dan pada saat yang sama, dalam kontak dengannya, mendapatkan terang yang baru.

5.5 Menemukan kebijaksanaan akan ketidaktahuan

Ketidaktahuan dapat memainkan peran mendasar dalam perjalanan inkulturasi dan multikulturalisme karismatik. Mengabaikan dunia orang lain (pribadi atau masyarakat), kebudayaannya, metafora-metafora yang mendukung hidupnya berarti menghilangkan kontak dengan jiwanya, dan karena itu menghalangi kemungkinan hubungan yang bermakna dalam arti injili dan karismatik. Di sisi lain, ketidaktahuan yang diakui dapat dengan senang hati digunakan untuk menjalin hubungan injili yang dengan rendah hati dapat menjadi perantara pesan rahmat karismatik. Orang yang tidak tahu, yang **datang dari luar** dan tidak tahu apa-apa tentang kebudayaan lokal, memiliki sebuah keuntungan: dapat mengajukan pertanyaan yang tidak akan pernah ditanyakan oleh orang lokal, karena bagi mereka sudah “jelas” atau dirasa tidak nyaman. Namun bagi orang yang tidak tahu, pertanyaan-pertanyaan ini diperkenankan karena “datang dari luar” dan bisa diterima. Dia yang datang dari luar, dengan fakta keberagaman atau keasingannya, memiliki kekuatan untuk mengajukan atau membangkitkan pertanyaan yang, jika tidak, akan tetap

⁹ Untuk mendalami tema dimensi feminis dalam misi, bdk. BRAMBILLA, S., “La dimensione femminile della missione”, dalam: *L'interculturalità: nuovo paradigma della missione. Atti del Convegno IMC sull'interculturalità - Roma, 4-7 dicembre 2009*, Roma 2010, hlm. 45-57.

tidak terselidiki. Kadang-kadang pertanyaan yang tampaknya lebih sederhana adalah pertanyaan yang membuka jalan baru karena mengarahkan orang (atau institusi) untuk mempertimbangkan apa yang dianggap “jelas” atau diterima begitu saja, sudah ditetapkan, tidak lagi merupakan, atau tidak pernah dijadikan sebagai objek refleksi. Betapa kita membutuhkan mereka yang “datang dari luar” untuk memperluas tenda pribadi, komunitas dan karisma!

5.6 Makan di panci yang sama

Dengan senang hati terkontaminasi oleh pemikiran Bantu-Macua¹⁰ saya suka membayangkan kongregasi kita sebagai dapur: kita semua duduk di sekitar satu panci, masing-masing membawa beberapa bahan kehidupan untuk memasak polenta yang enak yang kemudian akan memberi makan semua orang. Pepatah Macua mengatakan: «Panci polenta adalah satu, bagian-bagian polenta berbeda-beda». Bagi pandangan kosmologis Bantu-Afrika, kita semua berasal dari “panci” yang sama, kita terdiri dari “adonan” yang sama, kita makan dari kehidupan yang sama. Dalam sebuah keluarga, tidak terpikirkan untuk memasak polenta dalam banyak panci yang berbeda: panci yang akan diambil adalah satu, tepungnya sama, meskipun dibagikan dalam porsi yang berbeda. Gereja, yang memiliki Roti Hidup yang sama dan unik, tidak dapat gagal dalam memahami dirinya sendiri dalam gambaran ini, dan dipanggil untuk membuatnya semakin nyata dan terlihat, tidak hanya pada tingkat liturgi dan perayaan, tetapi juga pada tingkat struktur, ekonomi, praktek pastoral, gaya hidup dan relasi. Tapi ini juga berlaku untuk kongregasi kita. Inkulturasi dan interkulturalitas karismatik merupakan syarat wajib jika ingin menerima ajakan makan dari panci yang sama. Dialog antara karisma dan kebudayaan bukan hanya suatu kebutuhan: ini adalah kesempatan dan karunia, kesempatan untuk menemukan kekayaan asli yang telah Tuhan tempatkan pada setiap orang, menerimanya dalam **panci karismatik** dan membagikannya dengan seluruh umat manusia. Kehilangan kesempatan untuk berhubungan dengan pengalaman manusiawi dan spiritual suatu kongregasi juga berarti kehilangan kesempatan untuk berhubungan dengan pengalaman Tuhan yang unik dan orisinal, yang diberikan kepada orang-orang itu untuk dibagikan dan diperkaya, untuk meningkatkan, untuk mengubah kehidupan semua orang yang mau “makan dari panci yang sama”. Bahan apa yang tepat dan asli yang dapat dibawa orang-orang ini ke dalam kongregasi? Cahaya baru apa yang diberikan oleh pengalaman Anda berjalan bersama Tuhan dalam memahami karisma? Apa yang telah kita terima dari orang-orang ini? Bagaimana orang-orang ini telah menginjili kita? Bagaimana mereka berkontribusi pada vitalitas karisma?

6. Mengikuti kura-kura

Sebuah pepatah Macua mengatakan: "Kura-kura bepergian dengan rumahnya." Orang Macua sering menerapkan pepatah ini kepada Tuhan dan semua yang menjadi miliknya: Tuhan memiliki kehidupan di dalam diriNya, karena alasan ini Dia tidak memiliki tempat tinggal tetap, Dia pergi ke mana-mana dan tidur di mana Dia berada: rumahNya ada di mana-mana, dan di mana-mana dan dengan semua orang merasa berada “di rumah”. Sebuah ikon yang indah dari inkulturasi

¹⁰ Orang Macua mewakili kelompok etnis mayoritas di Mozambik, di mana saya memiliki rahmat untuk hidup selama dua tahun.

karismatik! Karisma yang hidup tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan di mana pun ia datang, ia berada di rumah.

Hubungan antara orang yang dikuduskan (atau tarekat) dan orang-orang yang menerima dia adalah hubungan timbal balik: karisma “diwariskan” dari orang yang dikuduskan/tarekat kepada orang-orang tetapi orang-orang menanggapi dengan sebuah elaborasi karismatik yang orisinal, yang menunjukkan tanda "cerdas" dari orang-orang tersebut¹¹. Kura-kura memakan sayur di tempat di mana ia ditemukan dan sayuran ini memberinya makan dan membuatnya tumbuh. Inkulturasi karismatik kemudian menjadi sumber pembaruan yang sejati: rangsangan yang diberikan melalui kontak dengan pengalaman lain, berbagai cara menerima dan menanggapi warisan karismatik berkontribusi untuk memperkayanya. Dalam kata-kata Cencini: “Pertukaran inilah, persekutuan para musafir yang membuat hidup bakti itu kaya, mencegah kebekuan darahnya dan membuka paru-parunya ke udara yang murni, mendukung sirkulasi energi vitalnya”¹². Sebuah karisma yang tidak tahu bagaimana melakukan inkulturasi sudah mati atau akan mati, menderita serangan jantung, sesak napas, seperti kura-kura yang tidak dapat keluar dari cangkangnya. Karisma yang tidak terkena provokasi kebudayaan yang berbeda, yang tidak tahu bagaimana “belajar bahasa” dari dunia lain menjadi gila, seperti kura-kura yang dipaksa untuk menekan sifatnya berjalan. Ya, karena sifat karisma, yang gerejawi, dengan sendirinya adalah misionaris, dan meminta untuk berpindah, berziarah, untuk bertemu dengan ungkapan-ungkapan Roh lainnya yang menari-nari di dunia. Dari perjumpaan ini, muncul karisma yang diperbarui, diperkuat, tumbuh, berlipat ganda, berbuah, berwarna-warni, dan semakin menjadi dirinya sendiri, kuat, halus, dimurnikan, mampu memulihkan kehidupan baru dan perspektif baru kepada kongregasi.

Sr. Simona Brambilla, MC
Juli 2020

¹¹ Bdk. YOHANES PAULUS II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, Roma 1996, n. 80.

¹² CENCINI, A., «Com'è bello stare insieme...». *La vita fraterna nella stagione della nuova evangelizzazione*, Milano 1996, hlm. 85-86.